

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Peran Ustadzah/ Guru

1. Pengertian Ustadzah

Ustadzah sering disebut guru. Dalam kedudukan pendidikan Islam, kata guru (ustadz/ustadzah) adalah semua pihak yang berupaya memperbaiki kehidupan orang lain secara Islami.¹ Guru (ustadz/ustadzah) memiliki sebutan lain yaitu mudarris, murabbi, mu'allim, mu'addib, musyrif dan mursyid. Keenam istilah ini merupakan peristilahan yang dipakai dalam konteks pendidikan Islam yang mempunyai makna dan tugas masing-masing.²

a. Murobbi

Lafaz *Murrobi* berasal dari masdar lafaz tarbiyah. Menurut Abdurrahman Al Bani sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir lafaz tarbiyah terdiri dari empat unsur, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan dan melaksanakan secara bertahap.³ Jadi *Murrobi* adalah menjaga, merawat dan memelihara anak sejak lahir atau saat anak masih dalam keadaan fitrah hingga dewasa.

¹ Mohammad Kosim, *Guru Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Tadris, Vol. 3, No. 1, 2008 h. 46

² Abdul Muhyi, dkk, Bunga Rampa: *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*, Cet. 1, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 149

³ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta:Teras 2005) h. 29

b. Mu'allim

Mu'allim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science).⁴

c. Mu'adib

Kata *Mu'adib*, berasal dari Adaba-yuadibu sebagaimana terdapat dalam hadis nabi (Addabani Rabbi fa ahsana ta'dibi) Allah telah mendidik saya dengan sebaik-baik pendidikan. Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang yaitu manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting diantara ketiganya adalah manusia.⁵ Menurut Nur Uhbiyati pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah Swt, Khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁶

Menurut Abdurrahman, guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁷ Menurut Langeveld

⁴ Marmo dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran* (Yogyakarta :Ar-Ruz Media, 2010), h. 15

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2008) h. 170

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 71

⁷ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994), h. 57

seperti yang dikutip oleh Alisuf Sabri, pendidik (guru) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan atau kedewasaan seorang anak.⁸

d. Mudarris

Secara terminologi *mudarris* adalah orang mempunyai kemampuan intelektual dan informasi dan berusaha memberikan keilmuannya kepada para peserta didiknya dengan metode-metode tertentu sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga tercipta peserta didik yang terampil. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa *mudarris* adalah orang yang mengajarkan suatu rumpun keilmuan kepada peserta didiknya dengan menggunakan metode tertentu untuk memotivasi agar sadar dan mampu mengembangkan potensinya. Dengan kata lain, *mudarris* adalah guru yang mengajarkan suatu ilmu kepada muridnya.

Menurut Fuad bin Abdul Aziz Asy-Syahlub, tugas dan kewajiban *mudarris* adalah menanamkan akidah yang benar dan memantapkan kualitas iman anak didik pada saat proses belajar-mengajar, memberikan nasihat kepada anak didik, lembut kepada anak didik dan mengajarnya dengan metode yang bagus.⁹ Pendidik hendaknya hendaklah bertanggung jawab menyampaikan ilmu yang ada padanya kepada anak didiknya dengan membina pemikiran, rohani, jasmani, emosi dan juga sosial. Apa yang diketahuinya hendaklah disampaikan karena pada dasarnya menyampaikan

⁸ Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1999) h. 8

⁹ Abdul Muhyi, dkk, Bunga Rampa: *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*, Cet. 1, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 149

ilmu adalah sebagian daripada amal sholeh. Manakala enggan menyampaikannya adalah merupakan suatu kesalahan.

e. Musyrif

Musyrif ialah istilah yang berasal dari bahasa Arab. Secara bahasa diambil dari kata *asyrafa-yusyrfu* yang memiliki makna mengontrol, mengawasi, memandang dari atas, mengamati dan mengendalikan.¹⁰ *Musyrif* yang berarti pengawas atau pembimbing merupakan seorang pendidik. Layaknya seorang pendidik, *Musyrif* juga harus pandai menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh anak didiknya, karena posisi *Musyrif* adalah sebagai pendidik kedua setelah orang tua. Secara umum, *Musyrif* juga disebut ustadz. Ustadz diartikan sebagai guru atau pendidik.

Pada intinya *musyrif* merupakan seorang pembimbing yang senantiasa mengontrol dan mengawasi siapapun yang berada ditanggungannya. Adapun yang menjadi tugas utama dari seorang *musyrif* adalah mendampingi dan membimbing anak didik sekaligus menjadi orang tua bagi santri.

f. Mursyid

Mursyid adalah guru yang membimbing kepada murid untuk berjalan menuju Allah Swt dengan menapaki jalannya. Dengan bimbingan guru itu, murid meningkat derajatnya di sisi Allah, mencapai Rijalallah dengan berbekal ilmu syariat dan ilmu hakikat yang diperkuat oleh Al-Qur'an

¹⁰ Ahmad Warso Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (t.t.p.: Pustaka Prgresif, 2000), h. 712

dan as-sunnah secara mengikuti jejak ulama pewaris nabi dan ulama yang telah terdidik oleh *mursyid* sebelumnya dan mendapat izin dari guru di atasnya untuk mengajar umat.¹¹ Pendidik yang *mursyid* bermaksud sebagai penuntun jalan hidup yang benar dan betul dengan nilai dan sikap yang benar dan berperan sebagai hamba Allah SWT dan khalifahnyanya di muka bumi. *Mursyid* menunjukkan kepada jalan yang lurus. Pendidik mempunyai tingkah laku yang baik dan terpuji, bersih dari akhlak tercela, tidak taasub atau fanatik, zuhud pada amalan dan perbuatan dan mempunyai tokoh kepemimpinan. Syarat untuk menjadi pendidik yang *mursyif* ialah mestilah alim dari segenap perkara atau disiplin ilmu, menyimpan atau menutup keaiban pelajar-pelajarnya dan pengajaran terkesan di dalam hati anak didiknya.

Al-Ghazali juga mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Akmansyah bahwa tugas guru atau *mursyid*, yaitu: pertama, harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri; kedua, mengikuti teladan dan contoh Rasulullah dalam arti tidak boleh mengharapkan imbalan dan upah dari pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah; ketiga, harus mengingatkan muridnya bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kekuasaan dan kebanggan diri; keempat, guru harus mencegah muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat; kelima, tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan muridnya; keenam, mengajar

¹¹ Nawawi, *Lentera Kehidupan: Mengabdikan Dunia Kacau*, Cet, 1, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h.16

murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka; ketujuh, harus mengajarkan kepada murid yang terbelakang dengan jelas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas; kedelapan, guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan.¹²

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *mudarris, murrabi, mu'allim, mu'addib, musyrif dan mursyid*. merupakan sosok guru (ustadzah) yang mempunyai kepribadian atau seorang asatid yang memiliki ilmu pengetahuan guna untuk diajarkan kepada anak didiknya. Dengan demikian, seluruh sikap dan perbuatan yang dilakukan guru ataupun ustadzah akan mencerminkan gambaran dari kepribadian dari seorang asatid tersebut. Ustadzah yang berperilaku baik tentunya dapat dikatakan seorang yang memiliki kepribadian yang baik. Begitu juga sebaliknya jika ustadzah yang berperilaku tidak baik maka akan dianggap mempunyai kepribadian tidak baik pula.

Ustadzah merupakan seorang pendidik atau pengajar yang memiliki ilmu keagamaan yang pada dasarnya mencurahkan ilmu yang dimilikinya di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dipercayakan oleh masyarakat untuk mendidik, membina, membimbing, melatih serta mengarahkan kepada kebaikan. Menurut Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Suriadi, beliau memandang bahwa mengajar merupakan suatu tugas yang sangat mulia

¹² Akmansyah, *Eksistensi Guru (Mursyid) Dalam Pendidikan Spiritual Perspektif Abu Hamid Al-Gazali (1058M-1111M)*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 2015, h. 316

sehingga kedudukannya akan menjadi yang paling tinggi. Beliau juga menekankan bahwa guru (ustadz/ustadzah) di dalam mengajar dan memberikan pelajaran atau menyampaikan suatu ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, hendaklah dilakukan dengan hikmah, arif dan penuh bijaksana.¹³ Setiap ilmu yang dicurahkan kepada anak didik dengan tujuan agar tetap berada di jalan yang benar dalam hal ini tentunya akan ada pertolongan dan balasan dari Allah SWT.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asatid atau guru adalah seorang pendidik yang berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang memiliki tugas menyalurkan ilmu dan pemahaman yang dimilikinya guna untuk diamalkan dan diajarkan kepada murid atau anak didiknya.

2. Kedudukan dan Sifat-Sifat Ustadzah

Ustadzah adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ustadzah dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Tingginya kedudukan ustadzah dalam Islam masih disaksikan secara nyata pada masa sekarang ini, terutama di pesantren-pesantren Indonesia, santri tidak berani menatap mata ustadz, membungkukkan badan sebagai tanda hormat kepada ustadzah.¹⁴ Hal ini menandakan bahwa guru atau ustadzah memiliki kedudukan yang sangat

¹³ Suriadi, Triyo Supriyanto, *Profesionalisme Guru Berbasis Religius*, Cet. 1, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), h.16

¹⁴ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. 3, (Semarang: Presisi Cipta Media, 2017), h.

tinggi dan sifat-sifat terpuji ustadzah merupakan teladan bagi anak didik (santri). Selain kedudukan ustadzah yang tinggi ilmu juga merupakan hal terpenting untuk penegak dari tingginya kedudukan bagi setiap ustadzah. Oleh sebab itu, ilmu tersebut juga harus bersumber dari Allah SWT. Tingginya kedudukan ustadzah dalam perspektif Islam merupakan sebagai realitasi ajaran Islam, Islam selalu memuliakan orang yang berilmu pengetahuan.

Ustadzah tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya saja kepada anak didiknya, namun juga bebas kewajiban sebagai pengelola, pembimbing dan perencana. Makhluk yang paling utama di dalam dunia adalah manusia, dan bagian utama pada manusia adalah hatinya. Ada keunikan yang dimiliki oleh seorang guru atau asatidz yaitu selalu memperbaiki, menyempurnakan, serta mengarahkan anak didik supaya menyembah Allah SWT. Dan mengajarkan ilmu agama merupakan ibadah serta pengimplementasiannya merupakan tugas sebagai khalifah Allah SWT. Hal ini termasuk tugas kekhalifahan yang dimuliakan.¹⁵

Setiap ustadzah harus memiliki sifat-sifat seorang pendidik agar proses pendidikan Islam dapat dilakukan sesuai ajaran Islam. Adapun sifat-sifat ustadzah sebagai berikut:

¹⁵ Ahmad Miftahul Huda, dkk, *Kedudukan Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2, 2021, h. 36

- a. Memiliki tingkah laku dan pemikiran yang baik sehingga dapat membimbing santri kearah yang lebih baik serta betaqwa kepada Allah SWT.
- b. Memiliki persiapan yang matang.
- c. Memiliki kepribadian yang baik serta ikhlas dalam menjalankan keridhaan Allah SWT dengan benar.
- d. Memiliki karakter yang sesuai antara ucapan dan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika berhadapan dengan santri.
- e. Memiliki kepribadian yang humoris, sabar dan dapat mengendalikan emosi ketika sedang mengajar di dalam kelas.
- f. Memiliki kepribadian yang kuat dan sanggup membimbing santri ke arah yang lebih baik dan benar.
- g. Memiliki peran yang mampu mengarahkan serta menasehati santri dan mencegah dari melakukan perbuatan tercela.¹⁶

Berdasarkan ulasan di atas, dapat dipahami bahwa kedudukan ustadz/ustadzah selain menjadi sumber ilmu agar santri dapat menguasai ilmu agama yang dipelajarinya. Sifat ustadzah yang baik akan menjadi benteng pencegahan terhadap permasalahan yang dihadapi khususnya dalam lembaga pendidikan Islam.

¹⁶ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Sukabumi: Haur Utama, 2020), h. 79

3. Tanggung Jawab dan Tugas Ustadzah

Ustadzah mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap muridnya (santri). Adapun tanggung jawab dan tugas sebagai ustadzah sebagai berikut:

- a. Membimbing dan memberi arahan kepada santri berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian santri yang harmonis sesuai cita-cita dan dasar pancasila.
- c. Sebagai perantara/fasilitator dalam belajar. Sebagai perantara/medium, santri harus berusaha sendiri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga timbul perubahan pada, tingkah laku dan sikap.
- d. Ustadzah adalah sebagai pembimbing, untuk anak didik ke arah yang lebih baik hingga dewasa. Pendidik tidak memiliki sifat maha kuasa, oleh karenanya tidak dapat membentuk anak didik sesuai dengan kehendaknya.
- e. Ustadzah adalah sebagai penghubung antara lembaga pendidikan Islam dan masyarakat.
- f. Sebagai penegak disiplin, menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib dapat berjalan bila ustadzah dapat mengaplikasikan terlebih dahulu. Ustadzah juga berfungsi sebagai pengelola. Sebagai pengelola berarti ustadzah bertugas menegakkan kedisiplinan serta mengatur tata tertib yang telah dijalankan dalam sebuah

lembaga pendidikan tersebut memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di lembaga pendidikan tersebut dapat dilaksanakan dengan benar.¹⁷ Ada beberapa hal yang mendasar yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab seorang ustadzah antara lain sebagai berikut:

- 1) Sebelum melakukan proses pendidikan dan pelatihan, maka seorang ustadzah harus terlebih dahulu memahami kondisi mental, spiritual dan moral, serta bakat, minat dan intelegensi santri, sehingga proses aktivitas ini akan benar-benar dapat terfokus secara tepat dan terarah.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi santri secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu aktif, maka proses aktivitas pendidikan dan pelatihan akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- 3) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi metodologi dan argumentatif
- 4) Memberikan keteladanan yang baik dan benar sehingga cara berpikir, keyakinan, emosi, sikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dalam lingkungan masyarakat.

¹⁷ Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru*, (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2022), h. 89

- 5) Menjaga, mengontrol, dan melindungi diri santri secara lahiriah maupun bathiniah selama proses pendidikan dan pelatihan.¹⁸

Dari ulasan tentang tanggung jawab dan tugas asatidz di atas, dapat dipahami bahwa asatidz memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap santrinya. Tanggung jawab seorang asatidz yaitu senantiasa menuntun santrinya agar melakukan kegiatan-kegiatan yang benar, melatih kepribadian anak didik agar tidak bosan belajar ilmu keagamaan dan tetap selalu berada dalam kebenaran.

B. Pembimbingan Akhlak Dalam Islam

1. Pengertian Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.¹⁹ Sedangkan dalam bahasa Arab akhlak merupakan bentuk jama' dari kata khulqun yang berarti akhlak, moral, etika.²⁰ Akhlak adalah perilaku, sifat, hal-ihwal, attitude, perangai, budi pekerti dan karakter yang sudah tertanam dalam jiwa manusia.²¹

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, akhlak adalah suatu bentuk (karakter) yang kuat di dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyah ikhtiyariyah (kehendak pilihan) yang berupa baik atau

¹⁸ Syahlaini, *Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah*, (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam), Banda Aceh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2016, h. 13. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2022, pukul 21.35, Wib, tersedia pada situs: <https://repository.arraniry.ac.id>

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru, Cet. 6, (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), h. 21

²⁰ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 59

²¹ Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, Cet. 1, (Depok: Rajagrafingo Persada, 2015), h. 203

buruk, indah atau jelek, sesuai pembawaannya, ia menerima pengaruh pendidikan yang baik dan yang buruk.²²

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip oleh Syaikh Ahmad Farid, Akhlak adalah kondisi vitalitas yang ada dalam diri manusia yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²³ Dari definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak yaitu suatu karakter yang telah ada dalam diri seseorang yang merupakan tingkah laku yang dilakukan secara berkesinambungan dan merupakan dorongan dari keinginan secara mendasar untuk melakukan perbuatan tersebut. Akhlak merupakan perilaku yang sudah melekat, tertanam serta menyatu dalam tubuh manusia dan akan menjadi suatu kepribadian serta menjadikannya penggerak dari dalam diri. Pada dasarnya setiap orang sudah memiliki akhlak bahkan sejak ia lahir ke dunia akhlak sudah tertanam dalam dirinya. Namun setiap manusia diharuskan memiliki akhlak yang baik pada dirinya karena akhlak yang baik akan menjadikannya manusia yang berguna di dalam kehidupan dan menjadi tatanan kepribadian setiap orang.

Akhlak yang baik dan terpuji merupakan akhlak yang ada dalam diri Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat serta perangai yang terdapat pada beliau merupakan sifat-sifat yang mulia serta terpuji dan juga merupakan contoh panutan terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.²⁴ Namun akhlak yang baik

²² Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Cet. xx, Edisi Indonesia, (Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 265

²³ Syaikh Ahmad Farid, *Pendidikan Berbasis Metode Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Cet. 1, (Surabaya: Pustaka Elba 2012), h. 237

²⁴ Agus Syukur, *Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*, *Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 144

itulah yang menjadi kejayaan Islam dan menjadi pengikut Rasulullah Saw. karena Nabi Muhammad Saw melekat empat sifat yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fatanah. Nilai-nilai akhlak dalam Islam termasuk dalam setiap aturan kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat.

2. Dasar-Dasar Akhlak

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْمَلُ الْمُؤْمِنُونَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

*Diriwayatkan dari Abi Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: Lebih sempurna-sempurnanya iman seorang mukmin yaitu ketika bagus akhlaknya.*²⁵

Akidah Islam dasarnya adalah tauhid dan lawannya adalah syirik. Islam selalu menyertakan elemen akhlak ke dalam tauhid, dengan menyatakan sebagai bagian dari sifat adil, yang merupakan sebuah keutamaan akhlak.²⁶ Akhlak merupakan kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan yang baik dengan mudah, karena keterbiasaan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah

وَإِذَا أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِ الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ
إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak

²⁵ Abi Hurairah, *Kitab Arbain Kholaq*, (Kediri: Madrasah Hidayatul Mubtadi'at, 1978), h. 8

²⁶ Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2022), h.

memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling. (QS. Al-Baqarah 2:83).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa, akhlak yang baik menurut pandangan Islam haruslah berpijak pada keimanan tidak cukup sekedar disimpan dalam hati, melainkan dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Jika amal shaleh yang dilakukan terlahir dalam hati, melainkan dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dan dalam bentuk amal shaleh atau tingkah laku yang baik. Jika amal shaleh yang dilakukan terlahir karena dorongan dari iman, barulah dapat dikatakan bahwa iman itu mencapai kesempurnaan. Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari mata rantai iman.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dasar-dasar akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan hadist dan suatu perilaku yang bersumber dari akal dan nurani manusia dan bersumber dari lingkungan dan masyarakat. Dengan demikian akhlak seseorang juga tergantung bagaimana keimanan seseorang tersebut karena keimanan juga menjadi landasan dalam mengelola dan menempatkan dimana seharusnya akhlak dipergunakan.

3. Tujuan Pembimbingan Akhlak

Pembimbingan akhlak sama dengan pendidikan akhlak yang juga memiliki tujuan yang sama. Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah membimbing dan mengarahkan agar manusia berada dalam kebenaran dan

senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah diperintahkan oleh Allah swt.²⁷ Adapun tujuan pembentukan akhlak adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan manusia beriman yang beramal salih, sebab tidak ada sesuatu yang dapat merefleksikan akhlak Islam seperti kepada Allah Swt dan komitmen kepada pola hidup Islam seperti halnya pertauladanan diri kepada praktik normatif Nabi Muhammad Saw.
- b. Mempersiapkan mukmin salih yang menjalani kehidupan dunia dengan mentaati hukum halal-haram Allah Swt, seperti menikmati rizki halal dan menjauhi setiap tindakan yang menjijikkan, keji, mungkar dan jahat.
- c. Mempersiapkan mukmin salih yang baik interaksi sosialnya, baik dengan sesama muslim maupun dengan kaum nonmuslim, interaksi sosial yang terwujudnya keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.
- d. Mempersiapkan mukmin salih yang bersedia melaksanakan dakwah illahi ber-amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah Swt.
- e. Mempersiapkan mukmin salih yang bangga berukhuwah islamiyah, menjadi hak-hak persaudaraan, suka atau tidak suka karena Allah Swt dan tidak menghiraukan cacian orang.

²⁷ Risky Syahviandy, *Sang Pelukis Masa Depan*, (ttp.: Guepedia, 2021), h. 113

- f. Mempersiapkan mukmin salih yang merasa bahwa dirinya bagian dari umat Islam multi wilayah dan bahasa sehingga ia selalu siap melaksanakan tugas-tugas keumatan selama ia mampu.
- g. Mempersiapkan mukmin yang salih yang bangga kepada agama penutup (Islam), berjuang sedapat mungkin dengan mengorbankan harta, jabatan, waktu dan jiwanya demi keluhuran agamanya untuk memimpin dan demi aplikasi syariat Islam oleh kaum muslimin.²⁸

Manusia yang sudah dibentuk akhlaknya tentunya sudah memiliki akhlak yang mulia. Oleh sebab itu manusia yang berakhlak mulia berarti sudah mengikuti akhlak Rasulullah SAW yang merupakan suri tauladan bagi seluruh manusia. Menurut Nasharuddin, orang yang menjadikan Rasulullah tauladan yang baik itu adalah orang-orang yang selalu berharap rahmat Allah. dan selalu berharap kebaikan pada hari pembalasan serta mereka banyak mengingat Allah.²⁹

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada seseorang bertujuan untuk membentuk perilaku yang baik seperti yang terdapat pada diri Rasulullah Saw agar tidak melenceng dari ajaran-ajaran islam dan tetap berada pada jalan yang benar sesuai dengan anjuran agama yang dianutnya. Berkata Al-Nabhani di dalam kitab Nizman Al-Islam yang dikutip oleh Rendra Fahrurrozie, tujuan pendidikan adalah

²⁸ Afriantoni, Prinsip-Prinsip *Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sifi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish), h. 18

²⁹ Nasharuddin, *Akhlak*, h. 291

untuk membentuk kepribadian Islami.³⁰ Kepribadian terbentuk dari pola pikir dan pola sikap manusia. Tolak ukur kualitas kepribadian manusia itu dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari dalam berbagai interaksinya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Afriantoni, tujuan utama pendidikan adalah untuk pembentukan akhlak seseorang. Beliau mengatakan bahwa tujuan murid dalam mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan dan keutamaan jiwanya.³¹ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembentukan akhlak berarti menjauhi perbuatan-perbuatan buruk dan selalu melakukan perbuatan yang disyariatkan oleh agama Islam. Tujuan pembentukan akhlak adalah melalui pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan agar memperbaiki karakter yang sebelumnya sudah tertanam dalam diri seseorang. Pembentukan akhlak tidak hanya bertujuan memperbaiki akhlak seseorang melainkan mengharapkan ridho Allah dan selalu mengerjakan amalan-amalan baik yang kemudian akan mendapat pantulan kembali untuk diri.

C. Metode Pembimbingan Akhlak dalam Islam

Metode yang dapat ditempuh untuk membina akhlak dengan menggunakan beberapa metode. Adapun metode dalam pembinaan akhlak antara lain:

³⁰ Rendra Fahrurrozie, *konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam*, Cet. 1 (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 66

³¹ Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 16

1. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh.³² Metode keteladanan adalah cara membimbing orang lain dengan cara menjadi diri pribadi yang baik sehingga dapat ditiru oleh orang lain. Bimbingan dengan cara keteladanan tentang sesuatu dalam kehidupan sehingga orang tersebut mengalami perubahan pada dirinya sesuai yang dibimbing kepadanya yang dilakukan lewat cara memberikan contoh atau lewat penuntun secara langsung yang ditunjukkan kepada orang yang dibimbing tersebut atau dengan kata lain metode keteladanan dapat dipahami sebagai upaya merubah orang dengan cara menampakkan sesuatu pada diri sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh orang tersebut.³³

Teladan yang baik dari seorang guru (ustadzah) kepada anak didik akan berpengaruh kepada perkembangan anak didik di masa yang akan datang.³⁴ Sebab kebaikan yang diajarkan akan menjadi panutan dan akan menentukan nasib anak didik di masa dewasa kelak. Menurut Muhammad Nur Suwaid yang dikutip oleh Azhari, anak-anak akan selalu memperhatikan dan mengawasi perilaku orang-orang dewasa, mereka akan mencontoh orang dewasa itu.³⁵ Metode keteladanan adalah perilaku yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah berupa praktik dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh agar

³² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1665

³³ Halid Hanafi, dkk, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*, Cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 109

³⁴ Dede Kusnandar, *Guru Pembelajar (kumpulan Pena Guru di Pesisir Pantai)*, Cet. 1, (Suka Bumi: Farha Pustaka, 2021), h. 49

³⁵ Rendra Fahrurrozie, *konsep Pendidikan Islam Taqiyuddin Al-Nabhani Kajian Kitab Nizam Al-Islam*, Cet. 1 (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 66

diikuti oleh santrinya. Metode ini dilakukan dengan perbuatan yang bermanfaat.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah metode dengan cara menanamkan kebiasaan, kebiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan dalam situasi tertentu dengan pola yang dipelajari oleh anak didik agar dilakukannya secara berulang-ulang.³⁶ Metode pembiasaan bertujuan untuk membiasakan anak didik dengan perbuatan baik yang sering dilakukan agar tertanam di dalam diri. Pembiasaan dalam pendidikan sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama pada umumnya. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur positif dalam peribadi anak didik. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah ia memahami ajaran agama kedepannya.³⁷

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam membina pembiasaan pada anak didik dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Memulai setiap aktivitas pembiasaan secara konsisten.
- b. Pembiasaan yang dikerjakan secara terus menerus dengan berulang atau membutuhkan pengawalan dan evaluasi dari guru/ustadzah.

³⁶ Abdul Mudjib, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Sholat Berjamaah*, (ttp.: tnp., t.t), h. 30

³⁷ Khaidir, dkk, *Pendidikan Akhlak Usia Dini*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zani, 2021), h. 44

- c. Proses pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan harus dilakukan secara konsekuen dan bersikap tegas terhadap kepesekatan yang telah diambil. Ustadzah perlu memberikan hukuman terhadap santri manakala dilakukan pelanggaran.
- d. Proses pembiasaan yang dilakukan pada akhirnya menjadi pembiasaan yang diikuti dengan keihklasan.³⁸

Dari ulasan di atas, dapat dipahami bahwa pembiasaan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membina karakter santri, dari kebiasaan tersebut lambat laun akan tertanam dalam diri santri. Mulai dari hal kecil sampai yang besar hingga menjadi kebiasaan bagi santri serta mempraktekkannya. Semakin sering metode pembiasaan diterapkan maka akan sangat kecil kemungkinan untuk para anak didik melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat melainkan akan selalu berbuat kebaikan, hal ini disebabkan pembiasaan yang baik telah ditanamkan pada diri seorang peserta didik.

3). Metode Memberi Nasehat

Kata nasehat berasal dari bahasa arab yaitu mau'izzah. Menurut bahasa artinya nasehat atau peringatan.³⁹ Metode mau'izhah sering diartikan metode nasehat yakni suatu metode dalam pendidikan dengan memberikan pengajaran menggunakan cara memberi motivasi. Al-Ghazali menganjurkan sebagaimana yang dikutip oleh Uswatun Hasanah dalam bukunya Kajian

³⁸Benny Prasetya, dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius*, Cet.1 (Jawa Timur: Academia Publication, 2021), h.88

Pemikiran Al-Ghazali, agar para pendidik yaitu orang tua dan guru supaya senantiasa memberikan nasihat kepada anak untuk berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang bertentangan dengan agama.⁴⁰ Memberi nasehat merupakan cara yang efektif dalam membentuk keimanan, akhlak dan jiwa sosial anak didik. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa metode memberi nasehat (mau'izhah) merupakan kewajiban sesama muslim untuk menyampaikan dalam bentuk lisan tentang suatu kebenaran dengan tujuan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan ingatan anak didik (santri) agar setiap kali melakukan kesalahan langsung teringat pada nasehat yang diberikan.

4). Metode Kisah atau cerita

Salah satu metode yang digunakan Allah dalam Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya yaitu melalui cerita (kisah). Rumayulis yang dikutip oleh Ahdar mengartikan metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁴¹ Dalam Al-Qur'an dijumpai banyak kisah, terutama yang berkenaan dengan misi kerasulan dan umat masa lampau. kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dikategorikan ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Kisah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu

⁴⁰ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, h. 1864

⁴¹ Ahdar, dkk, *Teori Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 1, (Aceh: Yasan Penerbit Muhammad Zaini, 2011), h. 81

- b. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia, agar manusia dapat mencontohi seperti pelaku yang diceritakan tersebut
- c. Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi dapat diterapkan kapan dan dimana saja.⁴² Metode kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan dan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam sangat menyadari sifat alamiah manusia untuk menghayati cerita tersebut dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap perasaan.

Dari uraian metode kisah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa metode kisah merupakan metode yang dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah yang terdahulu, baik itu kisah rasul, para sahabat atau para khalifah dengan tujuan sebagai pedoman atau teladan bagi santri agar terhibur dan termotivasi.

⁴²Khasan Bisri, *Metode Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran, Metode Kisah Dalam AlQur'an Dan Relevasinya Dengan Pendidikan Islam*, (tpp: Nusamedia, 2021), h. 348